

## VI. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Pembangunan monumen masa pemerintahan Orde Lama di Jakarta dibangun dalam waktu singkat, yaitu mulai tahun 1961 sampai dengan 1965. Dalam kurun lima tahun, pemerintahan Bung Karno dapat menyelesaikan lima monumen dalam ukuran besar dengan bahan perunggu yang ketika itu belum begitu lazim dilakukan di Indonesia. Dengan demikian, lima monumen yang menjadi subjek penelitian dalam disertasi ini merupakan tonggak awal sejarah bangsa Indonesia dalam pembangunan monumen skala besar. Pembangunan monumen dengan ukuran besar sebagai wujud dari obsesi Bung Karno untuk membuat hal-hal yang besar dan monumental, tidak saja dalam bidang politik, tetapi juga dalam pembangunan fisik seperti monumen. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

*Pertama*, pembangunan monumen masa Orde Lama di Jakarta merupakan representasi spirit nasionalisme bangsa Indonesia untuk melawan kolonialisme, imperialisme, dan neokolonialisme. Spirit nasionalisme tidak hanya diwujudkan dalam sektor politik, tetapi sektor kesenian memiliki peranan penting dalam membangun jiwa bangsa Indonesia untuk cinta dan bangga terhadap bangsa dan negaranya. Monumen berbentuk patung yang ditempatkan di ruang publik merupakan pilihan yang tepat sebagai sebuah “peringatan” atau “perayaan” terhadap perjuangan bangsa Indonesia dalam perlawanan terhadap kolonialisme, neokolonialisme, dan

imperialisme, karena seni tiga dimensional memiliki sifat yang lebih permanen dibanding dengan karya seni lainnya. Di samping itu, patung dapat merepresentasikan berbagai peristiwa mendekati kenyataan sebenarnya.

Monumen di masa pemerintahan Orde Lama sebagai bentuk “perayaan” atau “peringatan” terhadap peristiwa tertentu, tetapi saat ini nilai-nilai tersebut sudah “terputus” karena umumnya masyarakat tidak mengenal lagi peristiwa-peristiwa yang menyertai berdirinya monumen tersebut. Masyarakat membuat pemaknaannya sendiri yang berbeda jauh dengan makna yang sebenarnya. Mereka lebih mengenal gedung-gedung baru, tempat-tempat hiburan populer, tokoh-tokoh masa kini, peristiwa-peristiwa terkini. Masyarakat tidak kenal lagi secara tepat terhadap monumen-monumen yang dibangun masa pemerintahan Orde lama, sehingga fungsi monumen sebagai jembatan masa lalu dengan masa kini dan akan datang tidak tercapai. Memori mengenai peristiwa yang menyertai pembangunan monumen masa Orde Lama tidak diingat lagi, antara lain disebabkan oleh terjadi pergantian pemerintahan yang tidak mulus, adanya kesengajaan dari pemerintah baru untuk “mengubur” hasil budaya pemerintah sebelumnya, dan tidak ada upaya dari pemerintah atau masyarakat untuk melakukan “perayaan” terhadap monumen-monumen tersebut, sebagai bentuk pemeliharaan daya hidup nasionalisme Indonesia dari monumen masa Orde Lama.

Pembangunan monumen masa pemerintahan Orde Lama di Jakarta merupakan puncak nasionalisme dalam bidang seni tiga dimensional di Indonesia, di mana sebelumnya seni lukis begitu kuat memengaruhi perkembangan seni rupa di

Indonesia. Puncak perkembangan Nasionalisme yang direpresentasikan melalui seni patung bukan saja dilihat dari sudut pandang ukuran monumen besar dan monumental, tetapi yang terpenting adalah kandungan makna yang ada di dalamnya. Seluruh monumen yang dibangun saat itu memiliki kaitan erat dengan perjuangan bangsa Indonesia baik perjuangan merebut kemerdekaan, perjuangan untuk mengisi kemerdekaan, maupun perjuangan dalam turut serta menghapus kolonialisme, imperialisme, dan neokolonialisme di muka bumi.

*Kedua*, pembangunan monumen masa Orde Lama di Jakarta dilakukan di bawah periode *Demokrasi Terpimpin* yang memberi kekuasaan yang lebih kuat kepada presiden Bung Karno. Sikap presiden yang tanpa kompromi terhadap pihak-pihak luar yang telah lama hilang seperti mendapat tempatnya kembali, sehingga tekanan-tekanan terhadap Barat, khususnya masalah pengembalian wilayah Irian Barat (Papua) kepada NKRI dan perlawanan terhadap neokolonialisme, kolonialisme, dan imperialisme, dilakukan secara lebih progresif, baik tekanan itu dilakukan di dalam negeri maupun dalam forum-forum internasional.

Pembangunan monumen sebagai bagian integral dari perjuangan untuk menciptakan harga diri bangsa, memperkuat derajat bangsa, unjuk kekuatan, dan menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia adalah negara makmur, besar, dan kuat, dengan ditunjukkannya kemampuannya membangun monumen-monumen megah dan besar dengan kekuatan sendiri. Bung Karno secara nyata menunjukkan perlawanan terhadap imperialisme Barat, dengan merumuskan kembali ideologi-ideologi lama

yang telah digagasnya sebelum kemerdekaan Indonesia. Bung Karno dalam periode *Demokrasi Terpimpin* memiliki kekuatan penuh untuk mengimplementasikan gagasan-gagasannya, salah satunya pembangunan monumen di Jakarta, karena selain ia seorang arsitek, juga seorang pelaku dan pencinta seni. Pembangunan monumen di periode pemerintahannya ini sebagai bagian dari perumusan kembali ideolog-ideologi lama yang telah digagasnya. Pembangunan monumen tersebut sebagai bentuk dari perlawanan terhadap kekuatan impresialisme Barat, sehingga setiap monumen berdasarkan kepada konsep mempertinggi derajat bangsa Indonesia dan bentuk perlawanan terhadap neokolonialisme, kolonialisme, dan imperialisme.

Bung Karno sadar untuk melawan neokolonialisme, kolonialisme, dan imperialisme diperlukan penggalangan kekuatan baru, dengan mengajak berbagai negara jajahan untuk bersatu yang dipelopori oleh Uni Soviet dan China sebagai suatu blok yang mampu melawan kekuatan Barat. Penggalangan kekuatan baru tersebut diwujudkan dengan pembangunan *Monumen Pahlawan* yang secara nyata sebagai bentuk kerjasama erat Indonesia dengan Uni Soviet dalam perlawanan terhadap kekuatan-kekuatan lama yang dipelopori oleh Amerika Serikat dan Inggris.

Ide pembangunan monumen di Jakarta, khususnya *Monas*, telah digagas Sukarno sejak tahun 1950, namun gagasan tersebut baru dapat direalisasikannya di tahun 1960. Fakta ini menunjukkan bahwa ia mampu dengan leluasa mengimplementasikan berbagai gagasannya setelah diberi kekuasaan penuh dalam sistem pemerintahan *Demokrasi Terpimpin*. Pembangunan monumen masa

Pemerintahan Orde Baru di Jakarta sebagai tanda kekuatan Bung Karno dalam menentukan arah pemerintahannya, sehingga minimal ada tiga hal penting mengapa ideologi nasionalisme mendorong pembangunan monumen di Jakarta saat itu, yaitu sistem pemerintahan *Demokrasi Terpimpin* yang memberikan kekuasaan lebih luas kepada presiden, ingin menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia adalah negara makmur, kuat, dan besar, serta keinginan bangsa Indonesia menjadi pelopor perlawanan terhadap neokolonialisme, kolonialisme, dan imperialisme.

*Ketiga*, Bung Karno memiliki sikap pemberani dan tidak mudah kompromi dengan musuh-musuhnya. Ia memiliki cita-cita besar untuk membangun Indonesia yang kuat dengan berakar pada kebudayaan Indonesia sendiri. Ia menolak berbagai jejak kebudayaan imperialis dan mendorong bangsa Indonesia yang mandiri dan bukan menjadi bangsa tiruan. Ia dengan bangganya menciptakan ideolog-ideologi baru terlepas dari ideologi yang dibawa bangsa penjajah. Ia menciptakan berbagai hal yang bersifat nasional, seperti cara berpakaian, pembangunan gedung-gedung, dan monumen.

Bung Karno ingin mengembalikan seni tiga dimensional di Indonesia, yang telah hilang selama penjajahan Belanda, karena penjajah lebih mengutamakan seni dua dimensional, khususnya seni lukis. Seni tiga dimensional telah tumbuh dengan begitu hebatnya sebelum bangsa Eropa datang di tanah leluhur bangsa Indonesia, seperti pembangunan *Candi Borobudur* dan *Prambanan*. Ia ingin mengembalikan kejayaan seni tiga dimensional masa lalu dalam masa pemerintahannya, namun

dengan rumusan nasional bukan yang bersifat kedaerahan atau keagamaan tertentu. Sikap tersebut salah satu yang mendorong dibangunnya beberapa monumen yang besar, megah, dan monumental dalam masa pemerintahannya.

Bung Karno sebagai pemimpin pemersatu dari berbagai golongan dan paham, walaupun golongan atau paham tersebut memiliki pandangan yang berbeda, bahkan bertolak belakang sekalipun, namun Bung Karno memiliki keyakinan bahwa golongan atau paham tersebut dapat disatukan, karena tujuannya untuk melawan penjajahan. Sikap pemersatu tersebut dapat dilihat dalam membangun kelima monumen, walaupun setiap monumen memiliki karakter yang berbeda satu sama lain, tetapi kelima monumen memiliki kesatuan yang bulat. *Monas* sebagai arah orientasi keempat monumen lainnya, karena keempat monumen lainnya menghadap ke arah *Monas*. *Monas* merupakan monumen pertama yang direncanakan akan dibangun, sehingga dengan mudah keempat monumen lainnya diarahkan menghadap ke *Monas*. Karena waktu itu belum ada bangunan-bangunan tinggi, sehingga untuk mengontrol arah monumen menghadap *Monas* menjadi lebih mudah.

Sikap nasionalis Bung Karno lainnya yang memengaruhi pembangunan monumen di masa pemerintahannya, yaitu pendiriannya bahwa Nasionalisme Indonesia adalah negara kesatuan yang utuh, bukan Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, atau Papua, tetapi semua wilayah yang berada di wilayah NKRI, sehingga wujud monumen yang dibangunnya juga sebagai gambaran dari Nasionalisme Indonesia. Artinya, tidak ada satu pun dari monumen yang dibangunnya

menggambarkan etnis tertentu, walaupun monumen tersebut dibangun atas dasar memeringati terhadap peristiwa yang terjadi di suatu wilayah.

Sifat Nasionalisme dari monumen masa Orde Lama diwujudkan melalui patung atau bentuk yang tidak mengkonotasikan terhadap suatu golongan atau etnis tertentu yang ada di Indonesia, tetapi wujud monumen divisualisasikan melalui figur universal bangsa Indonesia. Monumen dibangun atas dasar ideologi Nasionalisme Indonesia, dengan menghilangkan ciri-ciri kedaerahan dan berupaya menghadirkan sifat-sifat universal. Kondisi ini merupakan representasi sifat Bung Karno bahwa Indonesia adalah bangsa yang utuh, bukan bagian wilayah yang terpisah-pisah.

*Keempat*, sesuai dengan spirit nasionalisme Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan melawan kolonialisme, imperialisme, dan neokolonialisme, baik yang masih ada di Indonesia, maupun yang masih terjadi di negara-negara lain waktu itu, maka pembangunan monumen masa pemerintahan Orde Lama mencerminkan gejolak perjuangan yang bergelora. Representasi visual lebih menonjolkan sifat-sifat yang bergerak dengan dinamis, misalnya gerak garis yang digunakan pada umumnya adalah gerak garis arah diagonal, karena dengan gerak garis seperti itu akan mudah tercapai kesan bentuk yang dinamis, begitu pula penggunaan tekstur kasar khususnya dalam *Monumen Pembebasan Irian Barat* dan *Dirgantara* bukan menunjukkan ketidakmampuan seniman dalam membuat tekstur halus atau anatomi yang realistis, tetapi tekstur kasar sebagai bentuk kesengajaan dari seniman untuk mencapai ekspresi yang bergelora.

Ekspresi *Monumen Selamat Datang*, *Pembebasan Irian Barat*, dan *Dirgantara* yang direpresentasikan melalui ekspresi wajah dan *gesture* tubuh yang menggelora, dinamis, dan penuh energi. Hal ini mengingatkan pada *gesture* tubuh Bung Karno ketika pidato, dengan kebiasaan mengangkat tangan kanannya ke atas dan berbicara dengan suara lantang dan menggelegar. Pembangunan kelima monumen tersebut, idenya datang dari presiden dan ia selalu mencontohkan gerak dan ekspresi patung melalui model dari ekspresi tubuhnya sendiri, sehingga dapat dipahami apabila patung-patung monumen tersebut bukan saja sebagai representasi ideologi nasionalisme Bung Karno, tetapi juga representasi dari ekspresi tubuhnya sendiri.

Kesan monumental monumen masa pemerintahan Orde Lama tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang kosong karena tidak ada gedung-gedung tinggi, membuat monumen “menguasai” kota Jakarta yang lengang. Perubahan kota Jakarta yang begitu pesat, ditandai dengan berdirinya bangunan tinggi besar dan melebihi ukuran monumen, mengakibatkan “tenggelamnya” monumen tersebut di antara kepungan gedung-gedung tinggi dan besar. Bangunan berebut untuk menonjolkan dirinya, sehingga tidak ada lagi koneksi di antaranya. Monumen dan bangunan lainnya berdiri secara individual, satu sama lain tidak ada koneksi, mengakibatkan monumen masa pemerintaha Orde Lama menjadi “kesepian” dan saksi bisu yang telah kehilangan daya hidupnya.



Bung Karno memiliki sikap untuk kembali kepada kebudayaan Indonesia bukan menjadi bangsa tiruan. Karena begitu lamanya bahasa visual Barat mendominasi bahasa visual Indonesia, usaha kembali kepada kemurnian seni Indonesia mengalami kesulitan, sehingga monumen masa pemerintahan Orde Lama di Jakarta tetap terpengaruh oleh bahasa visual Barat, seperti *Monumen Selamat Datang* cenderung menerapkan gaya Realisme Sosial, *Monumen Pembebasan Irian Barat* lebih ke arah gaya Ekspresionisme, *Monumen Pahlawan* menunjukkan gaya Realisme Sosialis, sedangkan *Monas* menampilkan gaya Abstrak Simbolistis. Namun demikian, Ekspresionisme dalam *Monumen Pembebasan Irian Barat* dan *Dirgantara* memiliki kekhasan sendiri, berbeda dengan monumen yang berkembang di negara lain, begitu pula Abstrak Simbolistis dari *Monas* memiliki akar kebudayaan Indonesia.

Bung Karno sebagai tokoh sentral dari pembangunan monumen di masa pemerintahannya. Ia hampir mengendalikan seluruh proses pembangunan monumen. Namun demikian, Bung Karno memberikan kebebasan kepada seniman untuk mengekspresikan gagasannya masing-masing. Wajah patung *Monumen Pembebasan Irian Barat* dan *Dirgantara* mirip dengan wajah seniman pembuatnya, Edhi Sunarso, karena ternyata setiap penggarapan wajah dari kedua monumen tersebut dilakukan oleh Edhi Sunarso. Ekspresi bebas seniman juga dapat dilihat dari perbedaan yang mencolok gaya monumen yang digarap oleh kelompok Edhi Sunarso dengan monumen yang dibuat oleh kelompok Matvei Manizer. Walaupun keduanya

mendapat instruksi dan dikendalikan oleh Bung Karno, tetapi dalam merealisasikan perintah tersebut keduanya menggunakan cara masing-masing.

Kemampuan yang dimiliki Bung Karno merupakan sikap dan perilaku yang penting untuk diteladani oleh pemimpin pemerintahan Indonesia masa kini dan masa yang akan datang. Pembangunan monumen masa Orde lama di Jakarta mencerminkan sikap kepemimpinan Bung Karno, yaitu: *pertama*, seorang pemimpin harus memiliki sikap Nasionalisme yang kuat, sehingga setiap kebijakannya berlandaskan dari kekuatan dan kebutuhan bangsanya; *kedua*, seorang pemimpin harus memiliki keberanian membangun bangsa dan negaranya atas kemampuannya sendiri; *ketiga*, seorang pemimpin harus memiliki sikap kreatif dengan menciptakan hal-hal baru, bukan menjadi bangsa tiruan; *keempat*, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan meningkatkan derajat bangsanya di atas bangsa-bangsa lain; dan *kelima*, seorang pemimpin berdiri di atas semua golongan, ras, dan agama, serta berupaya menyatukannya dalam suatu bingkai Indonesia merdeka dan berdaulat.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan proses dan hasil penelitian disampaikan beberapa rekomendasi terhadap berbagai pihak yang berkepentingan, sebagai bahan pengambilan kebijakan atau tindak lanjut di masa yang akan datang. Adapun rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kepada Pemerintah Pusat; sikap nasionalisme harus terus digelorakan dalam berbagai bentuk dan kegiatan, sehingga kecintaan pemerintah dan rakyat terhadap negaranya akan terus terjaga, salah satunya dengan menjaga dan merawat situs-situs bersejarah seperti monumen, sehingga monumen-monumen tersebut akan memberikan daya hidup yang bermanfaat bagi bangsa Indonesia, khususnya bagi generasi muda.
2. Kepada Kemendikbud; sikap nasionalisme harus ditanamkan sejak dini di bangku-bangku sekolah, dengan secara nyata dituangkan dalam kurikulum untuk semua mata pelajaran, khususnya mata pelajaran seni budaya.
3. Kepada Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta; pemeliharaan monumen harus dilakukan secara periodik dan dilakukan oleh ahlinya, mengingat patung dari bahan perunggu di samping secara fisik memerlukan perawatan khusus, juga secara estetis dan sosial monumen tersebut harus bermakna bagi kehidupan masyarakat. Di samping itu perlu disiapkan ruang yang cukup bagi pengunjung atau penikmat monumen, agar monumen dapat diamati secara proposional dan nyaman.
4. Kepada seniman dan praktisi lainnya; perlu turut serta secara aktif memberikan pemahaman mengenai fungsi dan makna monumen kepada pemerintah dan masyarakat pada umumnya, sehingga pemerintah dan masyarakat dapat pemahaman yang benar mengenai sebuah monumen.

5. Kepada semua elemen masyarakat agar secara bersama-sama menjaga dan merawat nilai dan produk budaya bangsa, sehingga generasi berikutnya dapat mengapresiasi kekuatan dan kebesaran generasi sebelumnya, sebagai inspirasi untuk membangun kebudayaan baru yang lebih gemilang.

Penulisan disertasi ini tidak lepas dari berbagai banyak kelemahan, yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Oleh sebab itu, penulis dengan hati dan pikiran yang terbuka menerima kritikan dan saran dari pembaca untuk penyempurnaan disertasi ini, baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada segenap pembaca atas saran dan kritikan yang disampaikan.

